



SOCIAL ADJUSTMENT MAHASISWA ASING DI WILAYAH SURABAYA RAYA

Siti Khotijah, Nurul Hidayah

***Corresponding Author:**

Fakultas Psikologi,
Universitas Ahmad Dahlan

Email:

*khodijahahmad2021@gmail.com
nurul.hidayah@psy.uad.ac.id2

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman dan tantangan terkait social adjustment mahasiswa asing di wilayah Surabaya Raya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian sebanyak 5 mahasiswa asing luar wilayah Asia Tenggara. Mahasiswa asing tersebut berasal dari 5 negara, yakni Palestina, Sierra Leone, Korea Selatan, Cina dan Yaman yang saat ini sedang menempuh belajar di berbagai macam Universitas di wilayah Surabaya Raya. Teknik pemilihan informan yaitu menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan secara wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini merupakan metode yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna dalam bentuk rekaman komunikasi, teks, gambar dan mengisolasi bagian kecil dari data yang mewakili untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing di Surabaya Raya memahami kesadaran akan budaya, kesediaan untuk menerima nilai-nilai budaya baru, sikap proaktif untuk belajar, dan persiapan belajar sebelumnya. Faktor-faktor mempengaruhi social adjustment mahasiswa asing di Wilayah Surabaya Raya adalah dukungan sosial, kepribadian individu, dan kesiapan belajar juga berperan dalam proses adaptasi sosial di lingkungan baru.

Kata Kunci: Mahasiswa asing, *Social adjustmment*, Surabaya Raya

Abstract. The aim of this research is to find out and describe the experiences and challenges related to the social adjustment of foreign students in the Greater Surabaya area. This research uses a type of qualitative research using a phenomenological approach. The informants in the research were 5 foreign students from outside the Southeast Asia region. These foreign students come from 5 countries, namely Palestine, Sierra Leone, South Korea, China and Yemen and are currently studying at various universities in the Greater Surabaya area. The technique for selecting informants is using purposive sampling. Data collection methods were carried out using in-depth interviews and documentation. The data analysis technique in this research is content analysis. This analysis technique is a method designed to identify and interpret meaning in the form of communication recordings, texts, images and isolate small parts of the data that represent to describe or explain a phenomenon. The results of the research show that foreign students in Greater Surabaya understand cultural awareness, willingness to acceptance of new cultural values, a proactive attitude to learning, and prior study preparation. Factors that influence the social adjustment of foreign students in the Greater Surabaya Region are social support, individual personality, and readiness to learn and play a role in the process of social adaptation in a new environment.

Keywords: Foreign students, Social adjustment, Greater Surabaya

PENDAHULUAN

Mahasiswa asing saat ini banyak yang menunjuk Indonesia sebagai negara tujuan untuk melanjutkan pendidikan. Sejumlah universitas di Indonesia menjadi alternatif bagi mahasiswa dari negara lain untuk menimba ilmu (Spencer-Oatey & Dauber, 2019). Anwa (2023) mengatakan dalam WCU (*World Class University*) Analysis kemendikbud, bahwa beberapa perguruan tinggi di Indonesia memiliki jumlah mahasiswa asing yang signifikan. Universitas tercatat sebagai perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa asing terbanyak, diikuti oleh Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Sumatera Utara. Selain itu, universitas di wilayah Surabaya Raya juga memiliki jumlah mahasiswa asing yang cukup besar, seperti Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Brawijaya, dan Universitas Airlangga. Fakta ini mendorong penelitian untuk mengkaji *social adjustment* mahasiswa asing di wilayah Surabaya Raya karena banyaknya mahasiswa asing dan lokasi yang strategis.

Hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa mahasiswa asing diantaranya MJRS (25) yang berasal dari Gaza City Palestina, mengungkapkan mengalami perbedaan budaya yang sangat mengejutkan, seperti kebebasan pergaulan di Indonesia dan belajar bahasa Indonesia untuk mendukung pembelajaran di universitas. Namun, penggunaan bahasa Jawa oleh beberapa mahasiswa dan dosen kadang menghambat pemahaman mata pelajaran. Mailani et al., (2022) mengungkapkan bahwa sesuai hasil wawancara awal diatas Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Manusia tidak dapat menghindari berbagai macam bentuk komunikasi karena dengan komunikasi manusia dapat membangun relasi yang dibutuhkannya sebagai makhluk sosial.

Penelitian *social adjustment* pada mahasiswa asing telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hyunjin & Harn Whei Ren (2016), menyoroti pentingnya penggunaan sosial media dapat menjadi alat penting membantu mahasiswa asing membangun jaringan sosial, memperoleh informasi dilingkungan barunya dan dapat memiliki dampak yang kompleks terhadap *social adjustment*. Analisis yang dilakukan oleh (Gündüz & Alakbarov, 2019) faktor terpenting dalam *social adjustment* mahasiswa internasional di Universitas Usak (Turki) adalah rasa aman di lingkungan kampus dan provinsi. Selain itu, konseling, komunikasi dengan dosen, dan partisipasi dalam kegiatan sosial juga berperan penting dalam meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa. Penelitian oleh Li dan Zizzi (2018), menunjukkan aktivitas fisik memiliki dampak

positif pada interaksi sosial dan penyesuaian siswa internasional. Ini memiliki implikasi penting bagi administrator dan staf universitas yang berinteraksi dengan mahasiswa internasional. Aktivitas fisik bisa menjadi sarana untuk memfasilitasi interaksi sosial antarbudaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan fokus lokasi. Penelitian ini memusatkan pada mahasiswa asing di luar Asia Tenggara, dengan wilayah penelitian yang terfokus di sekitar Surabaya Raya. Tujuannya adalah untuk memahami hambatan, proses penyesuaian, dan ketahanan mahasiswa asing dalam menghadapi perbedaan budaya, bahasa, dan aspek lain dalam masyarakat maupun universitas.

Singh Bal dan Singh (2015) mengungkapkan *adjustment* adalah suatu proses dimana individu mempelajari cara-cara berperilaku tertentu untuk menghadapi situasi yang selaras dengan lingkungannya. Gerungan (2010) menambahkan *adjustment* adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Sedangkan definisi terkait *social adjustment* sendiri menurut Weissman et al., (1981) *social adjustment* dalam konteks psikologi merujuk pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam masyarakat atau lingkungan sosialnya. Gerdes dan Mallinckrodt (1994) mengintegrasikan ke dalam kehidupan sosial universitas, kota, dan negara, membangun jaringan lingkungan hidup, dan mengelola kebebasan sosial di lingkungan baru merupakan elemen penting dalam *social adjustment*. *Social adjustment* menurut Graham (2018) adalah sejauh mana seseorang terlibat dalam aktivitas sosial yang tepat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya saat ini. Schneiders dan Alexander (1964), menambahkan *social adjustment* sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Lebih lanjut Bakar et al., (2020) menambahkan kemampuan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan dan kelompok, berinteraksi sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Menurut Scheiders dan Alexander (1964), spek-aspek *social adjustment* ada lima yaitu: *Recognition* atau pengakuan, dimana individu dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Kedua, *participation* atau partisipasi individu melibatkan diri dalam berelasi dengan orang lain. Ketiga, *social*

approval atau penerimaan sosial, seperti minat atau simpati individu terhadap kesejahteraan orang lain. Keempat, *Altruisme* atau perilaku menolong dimana individu memiliki perilaku saling membantu dan mementingkan kepentingan orang lain. Kelima, *conformity* atau kesesuaian dimana individu memiliki kesadaran dalam diri untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang ada di lingkungan sekitar.

Ward et al. (2001) melaporkan keberadaan mahasiswa asing di lingkungan sosial yang baru merupakan periode transisi, karena pada masa periode tersebut, merupakan awal bagi mahasiswa untuk meletakkan dasar atau pondasi yang selanjutnya akan mempengaruhi kebutuhan akademik. Mahasiswa asing di Surabaya dalam hasil wawancara pengantar untuk problem Harris (2017) menambahkan penyesuaian kehidupan di lingkungan baru memang merupakan salah satu indikator utama keberhasilan hidup dalam menjalani kegiatan di Universitas. Yang (2022) Menambahkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, baik dari segi sosial, akademik, maupun lingkungan fisik, dapat memengaruhi pengalaman dan hasil studi mereka. *Social adjustment* dalam universitas didefinisikan sebagai keberhasilan integrasi terhadap lingkungan sosial, pembentukan sistem pendukung dan manajemen yang efektif terhadap tuntutan sosial di lingkungan universitas. Mahasiswa perantauan pertama kali datang ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda akan menghadapi permasalahan bagaimana cara berinteraksi dengan suku lain (Berry, 2005).

Bronfenbrenner (1979) mengungkapkan perkembangan manusia itu bersifat dinamis. Di dalamnya terhadap proses interaktif antara individu dan lingkungannya dalam beberapa tingkat. Dalam buku psikologi lintas budaya Sarwono (2020) menjelaskan teori Bronfenbrenner (1979) terkait lingkungan budaya. Tingkatan ini antara lain *microsystem* (lingkungan yang berinteraksi langsung dengan individu, misalnya keluarga, sekolah, teman dan sebagainya), *mesosystem* (hubungan antar-microsystem, misalnya antara sekolah dan keluarga), *exosystem*, (lingkungan yang tidak memiliki efek langsung terhadap individu, misalnya tempat kerja orang tua), dan *macrosystem* (misal, budaya, agama, media massa, media sosial, dan masyarakat).

Sanayev dan Ustin (2022) mengungkapkan proses adaptasi mahasiswa asing dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dikelompokkan menjadi internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek psikologis dan subyektif seperti kebutuhan, nilai,

dan tingkat emosi siswa. Faktor eksternal melibatkan kondisi lingkungan mikro di universitas dan faktor-faktor pendidikan yang memengaruhi penyesuaian mahasiswa asing. Mahasiswa asing cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar daripada rekan lokal saat berintegrasi ke dalam lingkungan kampus. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan semua faktor yang terlibat dalam mengatur proses adaptasi.

Mahasiswa asing layaknya juga orang asing yang datang ke tempat asing. Negara tempat asal mereka tentu memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Mereka akan menemui banyak kendala, baik dari segi bahasa, perilaku, serta adat, dan kebiasaan yang berbeda dari masyarakat asalnya. Secara sosiologis tentunya mereka mengalami apa yang disebut dengan keterkejutan budaya (*cultural shock*). Mahasiswa asing tidak hanya tinggal di Indonesia dalam waktu yang singkat. Mereka harus menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi minimal 3,5 sampai 4 tahun. Oleh karena itu untuk tetap bertahan hidup di Indonesia, mereka harus melakukan proses adaptasi sosial di lingkungan sosial yang baru (Laksono, 2020).

Isu *social adjustment* mahasiswa asing dengan lingkungan baru menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji guna menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Selain itu, *social adjustment* mahasiswa asing terhadap lingkungan baru akan menghasilkan beberapa hal positif yang dapat membantu individu dan masyarakat untuk merasakan dan memperoleh manfaat dari internasionalisasi pendidikan yang terjadi. Jika mahasiswa tidak dapat berinteraksi dan menyesuaikan dengan lingkungan barunya maka akan menjadi gejala bagi mahasiswa yang mengakibatkan terhadap perkuliahannya sebagai kemerosotan prestasi akademik, hingga berhenti kuliah, dan akan menjadi perilaku yang menyimpang yang dilakukan mahasiswa. Masalah ini berakibat menurunnya Indeks Prestasi mahasiswa, kuliah berlangsung lama dan drop out.

Social adjustment mahasiswa asing perlu dilakukan agar mereka bisa berinteraksi dengan masyarakat lokal. Sehingga mahasiswa asing dan masyarakat lokal dapat melakukan integritas sosial untuk saling mengenal dan memahami karakter sosial budaya masing-masing bangsa yang berbeda. Hal ini akan menciptakan hubungan sosial antar budaya mahasiswa asing dengan masyarakat lokal bisa terjalin secara harmonis dengan semangat pluralisme, hidup berdampingan secara damai, dan saling menghargai. Seperti yang diperintahkan Allah SWT dalam Al-

Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yakni :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Masalah *social adjustment* mahasiswa asing ini menarik untuk dikaji, berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan mahasiswa asing seringkali menghadapi tantangan sosial yang unik saat mereka pindah lingkungan baru. Rumusan dari Penelitian ini adalah bagaimana proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi *social adjustment* mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di sekitar wilayah Surabaya Raya. Tujuan masalah adalah mendeskripsikan proses tantangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi *social adjustment* mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di sekitar wilayah Surabaya Raya.

METODE

Pendekatan/Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif adalah suatu proses *inquiry* tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah, menjelajah suatu masalah sosial atau manusia, dan peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti kata-kata, laporan terperinci mengenai pandangan-pandangan dari penutur asli dan melakukan studi atas fenomena tersebut.

Lebih lanjut Meolong (2021) mengemukakan penelitian kualitatif kadang-kadang menggunakan fenomenologi sebagai perspektif filosofi. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial termasuk psikologi, sosial dan pekerjaan sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Seperti yang dikemukakan oleh Husserl (1999) Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenalogikal dan suatu

studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi akan melihat secara dekat bagaimana manusia dibentuk sekaligus membentuk dunia, mempengaruhi dan dipengaruhi pula oleh dunia, khususnya dalam buku *phenomenology of perception* dalam buku ini Ponty, (2005) menjelaskan secara spesifik gagasannya mengenai tubuh sebagai tolak cara manusia dalam dunia. Keterarahan hidup dan diri, termasuk biologis, menunjukkan adanya rasa tentang dunia dan pengalaman merupakan sebuah titik tolak untuk mengerti bagaimana mempersiapkan hubungan antara tubuh dengan dunia.

Secara epistemologis, pendekatan fenomenologis didasarkan pada paradigma pengetahuan dan subjektivitas personal, serta menekankan pentingnya perspektif dan interpretasi personal. Demikian mereka sangat kuat untuk memahami pengalaman subjektif, mendapatkan wawasan tentang motivasi dan tindakan orang (Lester, 1999). Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas (Zahavi, 2019). Fenomenologi Husserl, (1999) menekankan bahwa untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus menelaah fenomena tersebut apa adanya. Oleh karena itu, seseorang harus menyimpan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki tentang fenomena tersebut. Hanya dengan proses inilah seseorang mampu mencapai pemahaman yang murni tentang fenomena. Selanjutnya, fenomenologi Husserl meyakini bahwa fenomena hanya terdapat pada kesadaran manusia kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri. Sehingga untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus mengamati fenomena tersebut melalui orang yang mengalaminya.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Reduksi dari pengalaman ini memuat deskripsi mengenai "apa" yang mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya. Berdasarkan tujuan ini, peneliti memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengalaman manusia dapat berwujud kebahagiaan, dukacita, kemarahan, kesendirian, pengalaman kecelakaan, dan sebagainya. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah

mengalami fenomena tersebut dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu (Creswell, 2015). Fenomenologi dirasa cocok dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui mengenai penyesuaian mahasiswa asing di wilayah Surabaya Raya, karena riwayat yang dialami partisipan berbeda-beda, namun tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor *social adjustment* mahasiswa asing luar Asia Tenggara.

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan pada beberapa universitas yang ada di wilayah Surabaya Raya. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik sampling non-probabilitas (non acak), yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara purposif rasional (logical, purposive sampling). Di sini, penelitian harus dapat menjelaskan kenapa orang-orang tertentu yang dijadikan sampel, serta mengapa latar-latar tertentu yang diobservasi (Hardani et al., 2020).

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menentukan informan utama berdasarkan karakteristik yang ditentukan peneliti sesuai kebutuhan penelitian. Karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Maka, mahasiswa yang akan dijadikan sebagai informan utama adalah mahasiswa dengan kriteria:

1. Mahasiswa aktif yang berada di wilayah Surabaya Raya
2. Telah tinggal dan lama kuliah minimal 6 bulan
3. Ditargetkan mahasiswa luar Asia Tenggara
4. Berusia 18-30 tahun
5. Bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan lembar informant consent dan member check

Etika Penelitian

Sebelum dilakukan pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian kepada informan melalui surat izin dari Prodi Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Setelah izin diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian. Pada saat proses pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan penelitian ini kepada subjek dan meminta kesediaannya menjadi subjek

secara sukarela melalui permohonan ijin yang dibuat peneliti secara tertulis (informed consent). Peneliti merahasiakan identitas informan yang menjadi sampel penelitian. Begitupula data pribadi seperti riwayat hidup tidak diungkap atau dilaporkan di dalam tesis. Bila informasi tertentu perlu dipublikasikan, peneliti meminta persetujuan dari subjek yang bersangkutan dengan mengganti nama dan karakteristik pribadi untuk menghilangkan identifikasi. Selanjutnya peneliti menginformasikan dan meminta ijin pada subjek bahwa proses pengumpulan data dilakukan dengan merekam wawancara.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sesuai yang disampaikan Wertz (2011) penelitian fenomenologi menggunakan wawancara karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman dan interpretasi subjektif peserta penelitian tentang pengalaman hidup mereka. Lebih lanjut Wertz (2011) dalam wawancara fenomenologi, peneliti berfokus pada pengalaman hidup subjek dan berusaha untuk memahami pandangan mereka tanpa menggantikannya dengan interpretasi peneliti. Proses wawancara fenomenologi lebih terbuka dan fleksibel dibandingkan dengan kuesioner atau survei terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk merespons secara langsung tanggapan peserta dan mendalami isu-isu yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Umumnya pada penelitian fenomenologi wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah metode yang sering digunakan demi mencapai kualitas data yang lebih mendalam akan suatu fenomena tertentu. Norman & Yvonna, (2018) menambahkan teknik wawancara mendalam merupakan teknik yang lazim digunakan dalam mengumpulkan data pada pendekatan fenomenologis.

Tujuan dilakukan wawancara mendalam adalah untuk menggali lebih dalam akan suatu fenomena yang sedang diteliti. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat bersifat pertanyaan terbuka. Peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan tidak terstruktur (*unstructured interview*). Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan yang lebih mendalam akan suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Peneliti berusaha untuk memahami lebih mendalam akan persepsi responden akan suatu idea sehingga peneliti perlu memotivasi responden untuk mengekspresikan pengalaman hidupnya yang lebih dalam sehingga akan diperoleh informasi yang banyak dan mendalam akan suatu topik. Selain itu, menjalin hubungan saling membina jalinan saling

percaya dengan responden adalah penting dalam wawancara.

Analisis Data

Analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini merupakan metode yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna dalam bentuk rekaman komunikasi, teks, gambar dan mengisolasi bagian kecil dari data yang mewakili konsep dan kemudian menerapkan atau membuat kerangka kerja untuk mengatur potongan-potongan dengan cara yang dapat digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena (Kleinheksel et al., 2020).

Analisis isi ini sangat berharga dalam mengumpulkan data tentang komunikasi ketika tidak ada teoritis dasar. Sehingga dapat mendorong peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang bentuk komunikasi (Kolbe & Burnett, 1991).

Tahapan dalam analisis isi sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data
2. Menjelaskan data
3. Membuat kesimpulan tentang suatu fenomena, nilai eksplorasi analisis isi guna dapat memberikan bukti hipotesis spesifik
4. Memeriksa apa yang diprediksi oleh teori
5. Menganalisis hasil konten yang telah diperiksa

Data-data kualitatif yang diperoleh diaplikasikan dan dideskripsikan berdasarkan objek, data empiris dan tujuan penelitian secara komprehensif yang terpaut permasalahan *social adjustment* mahasiswa asing di wilayah Surabaya Raya.

Keterpercayaan Penelitian

Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, diskusi, menggunakan bahan referensi, dan member check (Creswell, 2015):

1. Diskusi

Hal ini dilakukan dengan pembimbing dan teman sejawat dari bidang psikologi. Melalui diskusi yang dilakukan diharapkan mampu menghasilkan pandangan kritis terhadap penelitian, sebagai pembanding, dan membantu peneliti dalam mengembangkan langkah berikutnya.

2. Bahan referensi

Bahan referensi yaitu membandingkan temuan

dengan hasil penelitian-penelitian yang serupa.

3. Member check

Pada tahap ini, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dilakukan kepada sumber informasi. Tujuannya untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh sumber informasi. Hal ini dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan temuan atau kesimpulan. Data tersebut mungkin saja ada yang dikurangi, ditambah, disepakati atau ditolak oleh subjek. Peneliti membuat kelengkapan administrasi dalam bentuk dokumen yang telah ditandatangani subjek.

Transferability pada penelitian ini dilakukan dengan mengangkat makna-makna esensial dalam temuan penelitian dan melakukan refleksi, serta analisis kritis yang ditunjukkan dalam pembahasan penelitian. Hal ini bertujuan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan penelitian ini di tempat lain. Dalam hal ini, peneliti membuat laporan penelitian dengan uraian terperinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Dependability pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengaudit laporan proses dan hasil penelitian yang ditulis peneliti. Artinya, pada penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor adalah pembimbing tesis.

Confirmability penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan kepada peneliti ahli, dalam hal ini adalah kepada dosen pembimbing tesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Orientasi Kancah

Surabaya Raya memiliki lingkungan budaya yang kaya dan beragam, menjadi daya tarik utama bagi banyak mahasiswa asing tertarik untuk melanjutkan studi di kota ini. Sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, Surabaya memiliki warisan sejarah yang kaya. Termasuk situs-situs bersejarah seperti Tugu Pahlawan, Masjid Cheng Ho, dan banyak bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih berdiri tegak hingga saat ini. Dikenal karena multikulturalismenya yang meriah, Surabaya Raya menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman ini tercermin dalam kuliner khas yang lezat, warisan sejarah yang kaya, serta kehidupan seni dan budaya yang berkembang pesat. Selain itu, semangat kemandirian dan keberanian yang telah melekat

dalam sejarah kota ini menarik banyak mahasiswa asing yang ingin merasakan atmosfer yang dinamis dan inspiratif.

Jumlah mahasiswa asing yang sedang berkuliah di Surabaya terus mengalami peningkatan. Sesuai data Media Indonesia (2023) pada 2021, ada 248 mahasiswa asing, jumlah terus meningkat pada 2022 menjadi 255 mahasiswa asing. Pada tahun 2023 tercatat total ada 276 mahasiswa asing di Kota Pahlawan. Sejumlah universitas di Surabaya menjadi tujuan utama bagi mahasiswa asing yang ingin mengejar pendidikan tinggi di lingkungan akademik yang beragam dan berkualitas. Salah satu universitas yang sering dikunjungi adalah Universitas Airlangga (UNAIR), yang terkenal dengan berbagai program studi yang ditawarkannya serta reputasinya dalam penelitian dan pendidikan. Selain itu, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) juga menarik perhatian mahasiswa asing karena sering terjadi pertukaran pelajar. Dengan kombinasi antara kehidupan kota yang dinamis dan lingkungan akademik yang berkualitas, Surabaya menjadi destinasi menarik bagi mahasiswa asing yang ingin mengejar pendidikan tinggi di Indonesia.

Pelaksanaan Penelitian

Lima subjek penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di Universitas sekitar Surabaya Raya. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari data dari internet dan mencari daftar mahasiswa asing dari luar asia tenggara, kemudian menghubungi *international office* universitas guna dihubungkan dengan mahasiswa asing. Proses mencari data guna menjelaskan etika dan karakter penelitian.

Berikut data identitas informan yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Profil Subjek

Nama	MJRS	MS	KYB	SZ	MABDQ
Jenis kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Laki-Laki
Usia	25 Tahun	27 Tahun	25 Tahun	20 Tahun	25 Tahun
Negara Asal	Palestina	Sierra Leone	Korea Selatan	Cina	Yaman
Kampus	UMSIDA	UNAIR	UNAIR	UNAIR	UNAIR

Skema keseluruhan dari faktor-faktor temuan penelitian yang mempengaruhi *Social adjustment* mahasiswa asing di wilayah Surabaya Raya beserta tantangan *Social adjustment* tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Faktor dan Tantangan Keseluruhan *Social adjustment* Mahasiswa Asing Wilayah Surabaya Raya

Pembahasan

a. Tantangan *Social adjustment* Mahasiswa Asing Wilayah Surabaya Raya

Diskusi dari hasil temuan penelitian di atas mengarah pada pemahaman mendalam tentang tantangan dan strategi yang terlibat dalam proses adaptasi individu terhadap budaya baru, khususnya budaya Indonesia di sekitar wilayah Surabaya Raya. Beberapa poin diskusi yang dapat diperhatikan adalah:

1. Karakter *Respect to Other*

Hasil temuan penelitian diatas menunjukkan mahasiswa asing memiliki karakter *respect to other* seperti menerima budaya sekitar dan mencerminkan sifat menghormati dengan warga sekitar dengan berbagai macam karakter yang suka ingin tau dengan kehidupan personal. Menurut Brown et al., (2005), Karakter "*respect for others*" adalah pondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat. Temuan penelitian dari Panjaitan, (2014), menambahkan bahwa menghargai orang lain adalah prinsip yang mendasar dalam memperlakukan sesama dengan baik dan benar, sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Membutuhkan Waktu Beradaptasi

Mahasiswa asing di lingkungan baru dengan sosial budaya yang berbeda sering menghadapi tantangan adaptasi yang signifikan. Beberapa dari mereka membutuhkan waktu antara 1 hingga 6 bulan untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya sekitar. Marshellena et al., (2015), mengungkapkan mahasiswa asing yang berada di negara dengan budaya berbeda dari negara asalnya tentu akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Penelitian Batubara, (2023), mengungkapkan

perlunya memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan budaya setempat.

3. Ketertarikan untuk Berpartisipasi Sosial

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa asing menunjukkan minat aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Beberapa di antara mereka terlibat dalam memasak masakan khas dari negara asal mereka, contohnya masakan Arab, untuk sesama. Selain itu, mereka menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sekelas dan tetangga, serta aktif berkolaborasi dalam tugas-tugas kuliah.

Pada konteks pendidikan tinggi yang semakin global, keterampilan ini menjadi semakin berharga dalam mempersiapkan mahasiswa untuk sukses dalam karir profesional yang melibatkan kerja tim lintas budaya (Cheong, 2020). Penting bagi institusi pendidikan tinggi dan masyarakat lokal untuk menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi mahasiswa asing yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Penelitian oleh Ward & Masgoret (2004), menyoroti pentingnya lingkungan yang ramah dan inklusif dalam mendorong partisipasi mahasiswa asing dalam kegiatan sosial.

4. Kolaborasi untuk Promosi Kampus

Mahasiswa asing aktif mempromosikan kampus melalui berbagai kegiatan, seperti memanfaatkan media sosial, mengikuti wawancara, mengatur kompetisi antar universitas, bekerja sama dengan alumni, terlibat dalam kegiatan kolaboratif dan program pertukaran pelajar, serta berpartisipasi dalam festival budaya dan pembuatan video promosi. Mereka juga menciptakan atmosfer inklusif dan memberikan kontribusi positif di lingkungan akademis. Salah satu aspek penting dalam proses adaptasi mereka terhadap lingkungan yang berbeda adalah integrasi sosial. Sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Tinto (1975), integrasi sosial melibatkan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan sesama mahasiswa maupun dengan staf universitas. Pendidikan multibudaya dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung dengan budaya yang berbeda sangatlah penting. Studi menunjukkan bahwa eksposur terhadap budaya-budaya yang berbeda dapat meningkatkan empati, pemahaman, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Oleh

karena itu, program pertukaran pelajar, kesempatan untuk belajar bahasa asing, serta kurikulum sekolah yang mencakup pelajaran-pelajaran tentang keberagaman budaya adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kesadaran akan budaya dan mempromosikan interaksi antarbudaya yang positif (Hall Stuart, 1994).

5. Memiliki Sifat Empati dan Altruistik dalam Hubungan Interpersonal

Mahasiswa asing menunjukkan empati dan kesiapan membantu dalam lingkungan akademis dan sosial, seperti membantu teman mencapai tujuan akademis dengan berdiskusi dan menjelaskan materi, meskipun menghadapi keterbatasan bahasa dan budaya. Meskipun mahasiswa asing tidak banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mereka siap membantu jika diperlukan. Sikap ini mencerminkan altruisme dan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan orang lain, yang memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung.

Hasil temuaan penelitian yang dilakukan oleh Pratimi & Satyawan (2022), adanya respon yang baik terhadap masyarakat di lingkungannya yang dianggap ramah dan sopan sehingga apa yang mereka lakukan atau usaha yang mereka lakukan direspon baik oleh masyarakat, disini masing-masing dari mahasiswa asing dan masyarakat lingkungannya sama-sama menerima perbedaan yang ada. Fauziah (2014), menambahkan bahwa empati membantu individu mengetahui dan memahami emosi orang lain serta berbagi perasaan dengan mereka. Kemampuan untuk memahami status seseorang dalam kelompok (*sosioempatis*) penting bagi penyesuaian individu, karena menentukan bagaimana individu berperilaku dalam suatu situasi sosial. Empati mendorong individu untuk mengubah pola pikir yang rigid menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran. Semakin tinggi empati dan persahabatan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitas yang dimiliki.

6. Ketidak Sesuaian dengan Regulasi yang Ditetapkan oleh Otoritas Hukum Negara

Temuan penelitian menunjukkan mahasiswa asing menunjukkan ketidaksesuaian dengan regulasi atau hukum yang berlaku di Indonesia. Misalnya, mahasiswa asing dari negara Muslim menyatakan ketidaksetujuan terhadap norma sosial terkait hubungan antar jenis, sementara

mahasiswa asing yang berasal dari negara non-Muslim menganggap larangan bekerja sebagai hambatan bagi pengalaman belajar dan karier mereka, juga menyoroti larangan meminum minuman keras dan tinggal serumah dengan lawan jenis. Meskipun demikian, mahasiswa tersebut tetap menunjukkan kemampuan untuk mematuhi dan beradaptasi dengan hukum di Indonesia, dengan memahami perbedaan budaya dan pemahaman agama.

Menurut Kementerian Hukum dan HAM RI yang ditulis oleh Insarkom, (2024) mahasiswa asing dilarang bekerja baik *part time* maupun *full time*. Hal ini karena aturan keimigrasian tidak memperkenankan mahasiswa asing yang sedang belajar bisa sambil bekerja di Indonesia. Sebagai contoh di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bahwa mahasiswa asing yang sedang menempuh studi tidak diperbolehkan untuk bekerja. Melakukan hal tersebut akan melanggar aturan yang berlaku, karena visa yang digunakan adalah untuk tujuan pendidikan dan bukan untuk bekerja (Setyawan, 2021).

Meskipun mengalami ketidaksesuaian dengan beberapa hukum yang ditetapkan oleh Indonesia. Yang & Karen, (2020) mengungkapkan kepatuhan mahasiswa terhadap hukum negara merupakan hal penting dalam pencapaian keberhasilan adaptasi di lingkungan pendidikan yang baru. Patuh terhadap hukum bukan hanya merupakan kewajiban legal, tetapi juga merupakan elemen kunci untuk berintegrasi dengan baik dalam masyarakat lokal dan akademik. Menjaga kepatuhan terhadap hukum negara adalah langkah yang krusial bagi mahasiswa untuk mencapai keberhasilan adaptasi di lingkungan pendidikan baru.

7. Toleransi Terhadap Tradisi dan Budaya yang ada di Indonesia

Mahasiswa asing memiliki kesediaan untuk menerima tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Mahasiswa asing Muslim mampu bertoleransi dengan budaya setempat karena praktik keagamaan di Indonesia, seperti tahlilan dan doa bersama, mirip dengan di negara asal mereka. Sementara itu, mahasiswa asing dari negara non-Muslim juga menunjukkan sikap toleransi terhadap budaya lokal meskipun terdapat perbedaan yang signifikan, karena menghormati dan toleransi adalah kewajiban sebagai pelajar asing di Indonesia. Hal ini merupakan aspek penting dalam proses adaptasi sosial mahasiswa asing di lingkungan

baru. Menurut Ward & Kennedy, (1994) sikap terbuka terhadap budaya lokal memungkinkan mahasiswa asing untuk memahami dan menghargai tradisi, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di negara yang mereka kunjungi. Dengan menerima budaya baru, mahasiswa asing dapat membuka diri terhadap pengalaman baru, memperluas wawasan mereka, dan memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat.

Kesediaan untuk menerima nilai-nilai budaya baru juga memiliki dampak positif pada pembangunan diri mahasiswa asing. Dengan membuka diri terhadap budaya baru, mahasiswa asing dapat mengembangkan keterampilan interkultural, meningkatkan toleransi, dan mengasah kemampuan beradaptasi dalam situasi yang beragam. Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pengembangan pribadi mereka dan persiapan untuk karir global di masa depan (Ward et al., 2001). Dengan demikian, kesediaan untuk menerima nilai-nilai budaya baru tidak hanya mendukung penyesuaian sosial, tetapi juga berperan dalam pengembangan individu yang lebih luas bagi mahasiswa asing.

8. Menciptakan Relasi yang Sehat

Mahasiswa asing menekankan pentingnya menjaga hubungan interpersonal yang sehat dan saling menghormati, dengan menekankan kejujuran, menghormati privasi, dan menghindari gosip sebagai kunci hubungan berkelanjutan. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial, akademis, dan olahraga untuk memperkuat ikatan sosial. Soerjono (1986), mengatakan bahwa hubungan-hubungan sosial yang dinamis meliputi hubungan antar orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antar perorangan dengan kelompok manusia dilakukan dengan adanya interaksi sosial. Trisiah, (2019) menambahkan penerimaan dapat melalui pola komunikasi sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Nasir, (2012) berpendapat bahwa siswa internasional harus memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang di negara tempat mereka belajar. Melalui lembaga pendidikan, kursus orientasi, dan kegiatan sosial yang sesuai, pelajar internasional dapat belajar tentang budaya negara yang mereka kunjungi.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Social Adjustmet Mahasiswa Asing Wilayah Surabaya Raya faktor-faktor

1. Perbedaan Bahasa

Social adjustment mahasiswa asing sering kali terkendala oleh faktor bahasa. Hasil temuan penelitian melibatkan subjek dari berbagai latar belakang budaya seringkali menemui kendala bahasa, meskipun sebagian mahasiswa asing telah mempelajarinya di negara asal. Temuan ini terungkap ketika subjek berpartisipasi dalam kegiatan kampus maupun sosial.

Temuan penelitian Senci et al., (2022), mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama mahasiswa asing beradaptasi adalah kendala bahasa. Penelitian oleh Colleh & Antony (1999), menyoroti bahwa kemampuan bahasa yang kurang memadai dapat mengarah pada isolasi sosial dan ketidak nyamanan dalam lingkungan akademik. Studi tersebut menekankan pentingnya dukungan bahasa dan program bantuan bagi mahasiswa asing untuk meningkatkan *social adjustment* mereka. Selain itu penelitian oleh Zhang & Goodson (2011), menunjukkan bahwa mahasiswa asing yang mengalami kesulitan dalam bahasa mengalami stres dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kinerja akademik dan kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa mahasiswa asing menjadi kunci dalam memfasilitasi *social adjustment* yang lebih baik di lingkungan perguruan tinggi.

2. *Social Support* (Dukungan Sosial)

Mahasiswa asing ketika baru tiba di Indonesia mengungkapkan bahwa mendapatkan dukungan sosial yang signifikan dari masyarakat setempat. menyatakan bahwa orang Indonesia terbukti baik hati dan ramah, yang membantu mereka merasa diterima dan nyaman dalam proses adaptasi mereka. Ini mencerminkan pentingnya dukungan sosial dalam membantu individu mengatasi tantangan adaptasi dan membangun hubungan positif dengan lingkungan baru mereka.

Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau komunitas, telah terbukti memainkan peran penting dalam membantu individu mengatasi tantangan sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Fiori et al., 2006). Terlebih jika yang diberikan oleh sesama mahasiswa asing juga dapat berperan penting dalam penyesuaian sosial. Penelitian menunjukkan

bahwa mahasiswa asing yang terlibat dalam komunitas atau grup dukungan yang terdiri dari rekan sejawat dari latar belakang budaya yang sama cenderung memiliki pengalaman penyesuaian sosial yang lebih positif (Colleh & Antony, 1999). Komunitas seperti ini dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa asing untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan kekhawatiran, dan memperoleh dukungan yang bersifat praktis dan emosional dalam menghadapi tantangan penyesuaian di lingkungan baru.

Brissette et al., (2002), mengutarakan, ada kemungkinan bahwa perbedaan kualitas lingkungan sosial berdampak secara kritis terhadap tingkat penyesuaian diri yang lebih baik. Hal ini dapat berarti, kualitas lingkungan sosial yang tinggi mampu memberikan tingkat kepuasan terhadap dukungan sosial yang lebih tinggi daripada kualitas lingkungan sosial yang rendah.

3. Kepribadian

Kecenderungan mahasiswa asing menyukai kehidupan yang lebih pribadi menyoroti pentingnya karakteristik individu dalam menentukan keberhasilan *social adjustment* dalam masyarakat baru. *Social adjustment* individu seringkali dipengaruhi oleh karakter atau kepribadian mereka. Faktor-faktor karakter seperti tingkat ekstrasersi, neurotisme, dan kecerdasan emosional telah terbukti berperan dalam kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial (Christopher & Oliver, 20177). Misalnya, individu yang memiliki tingkat ekstrasersi yang tinggi mungkin cenderung lebih mudah beradaptasi dengan orang baru dan memiliki jaringan sosial yang lebih luas, sementara individu yang cenderung neurotisme mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan menghadapi situasi sosial yang menegangkan dengan baik.

Selain itu, keterampilan komunikasi interpersonal juga merupakan faktor kunci dalam penyesuaian sosial dan seringkali berkaitan erat dengan karakter seseorang. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan memahami bahasa tubuh, cenderung lebih mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan membangun hubungan yang kuat (Guerrero & Floyd, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa

keterampilan komunikasi interpersonal yang ditingkatkan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam (Laura et al., 2005).

4. Kesiapan Belajar

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kesiapan belajar bagi mahasiswa asing memainkan peran krusial sebelum mereka berangkat ke negara lain untuk menempuh pendidikan. Temuan tersebut menyoroti pentingnya persiapan yang matang dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan bahasa, pengetahuan tentang budaya lokal, serta kesiapan mental dan emosional.

Teori belajar menurut Thorndike, (2017) disebut juga teori penyerapan yang menghubungkan antara stimulus dan respon yang dikenal dengan "teori connectionism". Teori ini menekankan kepada siswa untuk banyak berlatih dan mencoba (trial and error). Mahasiswa asing menunjukkan kesiapan yang lebih besar dalam belajar bahasa dan budaya sebelum kedatangan ke Indonesia, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Kesiapan belajar untuk memahami budaya dan bahasa merupakan faktor kunci dalam penyesuaian sosial individu, terutama bagi mereka yang berpindah ke lingkungan sosial yang berbeda secara budaya dan linguistik. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesiapan belajar untuk memahami budaya baru cenderung lebih mampu menghargai perbedaan, menyesuaikan norma sosial, dan menjalin hubungan antarbudaya yang positif (Colle & Antony, 1999).

Pada konteks pendidikan, kesiapan belajar untuk memahami budaya dan bahasa juga menjadi faktor penting dalam penyesuaian sosial mahasiswa internasional. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa internasional yang aktif belajar tentang budaya lokal dan berusaha untuk memahami bahasa yang digunakan di lingkungan akademik cenderung memiliki pengalaman penyesuaian sosial yang lebih positif (Ward & Masgoret, 2004). Oleh karena itu, pendekatan yang proaktif terhadap pembelajaran budaya dan bahasa dapat membantu dalam mencapai penyesuaian sosial yang sukses bagi individu di berbagai konteks kehidupan.

Sikap proaktif tidak hanya memberikan

manfaat dalam konteks pendidikan, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa asing. Pengembanganketerampilan dan pengetahuan, mahasiswa asing dapat meningkatkan peluang karir di masa depan dan menjadi pemimpin global yang berpengaruh. Sikap ini juga mencerminkan kemampuan adaptasi yang kuat, yang merupakan aset berharga dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama masa studi dan setelahnya (Ward et al., 2001).

5. Perbedaan Nilai-Nilai Budaya Asal

Mahasiswa asing memiliki latar belakang budaya dan norma yang berbeda, hingga menunjukkan kemampuan untuk mempelajari dan menerima budaya Indonesia dengan baik. Meskipun awalnya mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan tersebut, subjek-subjek tersebut menunjukkan sikap terbuka dan kemauan untuk memahami serta menghargai budaya lokal. Hal ini menegaskan bahwa meskipun perbedaan budaya bisa menjadi tantangan, kesediaan untuk belajar dan menerima budaya baru dapat mengarah pada integrasi yang lebih baik dalam masyarakat Indonesia.

Feldt et al., (2011) mengungkapkan menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus dianggap sebagai salah satu pengalaman paling menantang yang dialami kaum muda. Menurut (Hyunjin & Harn Whei Ren, 2016) beberapa permasalahan umum yang dihadapi mahasiswa internasional adalah masalah bahasa, norma-norma sosial dan budaya baru, perbedaan akademik, dan tekanan finansial. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya dan nilai-nilai budaya yang berbeda dapat memiliki dampak signifikan pada *social adjustment* seseorang di antara berbagai kelompok etnis dan budaya (Colle & Antony, 1999).

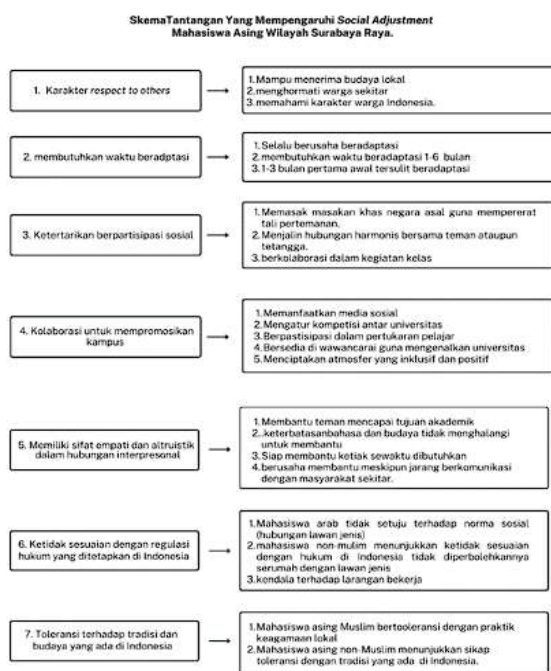
6. Self Improvement

Keberadaan self-improvement yang kuat pada ke lima subjek memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses *social adjustment*. Sikap yang proaktif untuk terus belajar dan berkembang, terutama dalam memperbaiki kemampuan berbahasa dan memahami budaya setempat, memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan integrasi dalam masyarakat Indonesia. Kemauan ke 5 subjek untuk menghadapi

tantangan dan mencari cara untuk mengatasi hambatan, menunjukkan komitmen yang kuat untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Self-improvement yang ditunjukkan tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri, tetapi juga memperkuat proses penyesuaian sosial mereka di tengah budaya yang berbeda.

Lee (2007), mengungkapkan Mahasiswa asing yang menunjukkan sikap ini cenderung aktif mencari peluang untuk meningkatkan kemampuan bahasa, memahami budaya setempat, dan memperluas pengetahuan. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan yang disajikan, tetapi juga berusaha secara aktif untuk mengembangkan diri mereka sendiri demi mencapai kesuksesan akademik dan sosial. Lebih lanjut Karen, (2006) mengungkapkan dimensi budaya dalam bahasa selalu hadir dalam konteks pedagogi bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee & Kim (2021), menekankan pentingnya integrasi faktor self improvement dalam strategi pengelolaan *social adjustment* mahasiswa asing. Mereka menyarankan bahwa program-program pengembangan diri yang terintegrasi dengan dukungan akademik dan sosial dapat mempercepat proses penyesuaian mereka. Dengan demikian, pembangunan keterampilan pribadi dan keterampilan interkultural menjadi kunci dalam membantu mahasiswa asing merasa lebih diakui dan terhubung dengan lingkungan pendidikan yang baru.



Gambar 3. Skema Tantangan yang mempengaruhi *Social adjustment* Mahasiswa Asing Wilayah Surabaya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa asing di Surabaya Raya memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap lingkungan sosial dan budaya baru. Mereka menunjukkan karakter respect to other dengan menerima budaya sekitar dan menghormati warga sekitar. Proses adaptasi ini membutuhkan waktu antara 1 hingga 6 bulan, tetapi mahasiswa asing aktif dalam berpartisipasi sosial dan kolaborasi untuk mempromosikan kampus melalui berbagai kegiatan. Mereka juga menunjukkan sikap empati dan siap membantu dalam konteks akademis dan sosial, meskipun menghadapi tantangan bahasa dan budaya. Beberapa mahasiswa menunjukkan ketidaksesuaian dengan regulasi atau hukum yang berlaku, namun mereka tetap beradaptasi dengan memahami perbedaan budaya. Sikap toleransi terhadap tradisi dan budaya Indonesia tercermin dalam komitmen mereka untuk menghormati dan berintegrasi dengan masyarakat lokal. Faktor-faktor seperti tantangan bahasa, dukungan sosial, karakter individu, dan kesediaan untuk menerima nilai-nilai budaya baru mempengaruhi proses adaptasi sosial mereka. Secara keseluruhan, mahasiswa asing di Surabaya Raya berhasil menyesuaikan diri sambil mempertahankan identitas budaya mereka sendiri, serta memberikan kontribusi positif dalam konteks akademis dan sosial di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penyesuaian sosial mahasiswa asing di wilayah Surabaya Raya, peneliti merumuskan beberapa saran yang bermanfaat: 1) Calon mahasiswa asing angkatan selanjutnya agar tercapai tujuan *social adjustment* dengan baik lakukan persiapan yang matang sebelum berangkat ke negara tujuan, termasuk memperdalam pemahaman tentang budaya, bahasa, dan tuntutan akademik di universitas yang dituju. 2) Pimpinan universitas melalui kantor urusan internasional sebaiknya menyediakan program intensif bahasa pra-masuk untuk mahasiswa asing agar lebih siap berkuliah dan berinteraksi di kampus. 3) Program universitas sebaiknya mengadakan program KKN khusus bagi mahasiswa asing untuk memperkaya pengalaman profesional, pemahaman budaya lokal, dan meningkatkan keterampilan interkultural. 4) Peneliti selanjutnya agar menggunakan metodologi penelitian yang diversifikasi, termasuk wawancara mendalam, survei, dan observasi langsung, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang pengalaman mahasiswa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaloka, dkk. (2023). *Strategi Peningkatan Kualitas Menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Bakar, A., Samah, B., & Bakar, A. R. (2020). *Social adjustment and academic performance: The relationship between university environments and students' personal adaptation*. *International Journal of Psychology*.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gerdes, H., & Mallinckrodt, B. (1994). Emotional, social, and academic adjustment of college students: A longitudinal study of retention. *Journal of Counseling & Development*, 72(3), 281-288.
- Graham, C. R. (2018). The *social adjustment* and well-being of international students in the United States. *Journal of International Students*, 8(4), 1516-1533.
- Gündüz, M., & Alakbarov, N. (2019). The role of university support services in the *social adjustment* of international students. *Journal of International Students*, 9(2), 694-713.
- Hyunjin, K., & Harn Whei Ren, T. (2016). Social media usage and *social adjustment* of international students. *Computers in Human Behavior*, 57, 49-53.
- Laksono, Y. (2020). Cultural shock and its impact on the *social adjustment* of international students. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 48(2), 121-133.
- Lester, S. (1999). *An introduction to phenomenological research*. Taunton, UK: Stan Lester Developments.
- Li, J., & Zizzi, S. (2018). The impact of physical activity on social interaction and adjustment among international students. *Journal of College Student Development*, 59(4), 480-496.
- Mailani, A., et al. (2022). Communication in everyday life: The role of *social adjustment* in a new cultural environment. *Journal of Intercultural Communication*, 27, 1-16.
- Meolong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sanayev, O., & Ustin, D. (2022). Factors affecting the adaptation of foreign students in Russian universities. *Journal of International Education and Development*, 6(3), 259-272.
- Sarwono, J. (2020). *Cross-Cultural Psychology: Theory and Application*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schneiders, A. A., & Alexander, P. (1964). *Social adjustment and academic success among college students*. *Journal of Educational Psychology*, 55(4), 188-194.
- Spencer-Oatey, H., & Dauber, D. (2019). Internationalisation and student diversity: How far are the opportunity and benefits being perceived and exploited? *Higher Education*, 78(5), 1035-1051.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. Routledge.
- Weissman, M. M., et al. (1981). *Social adjustment Scale-Self Report (SAS-SR)*. New Haven, CT: Yale University.